

KONSTRUKSI IDENTITAS KOMUNITAS DERIC (*DEPOK REPTILE AMPHIBY COMMUNITY*) SECARA ONLINE

Erwan Baharudin

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jalan Arjuna Utara Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta 11510
erwan.baharudin@esaunggul.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah konstruksi identitas komunitas DeRIC secara online. Penelitian ini saya lakukan dari bulan Oktober 2012 sampai April 2013, dimana pengumpulan data yang saya lakukan ada dua cara yakni melakukan pengamatan langsung dalam aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh komunitas DeRIC secara *offline* dan *online* melalui *account facebook DeRIC*. Kedua, melakukan partisipasi observasi dalam kegiatan-kegiatan DeRIC, melakukan wawancara langsung dengan anggota DeRIC, dan masyarakat yang bersinggungan dalam kegiatan DeRIC. Hasil yang didapatkan yaitu pembentukan identitas komunitas dilakukan oleh anggota-anggotanya melalui pemakaian atribut dalam kegiatan resmi dan tidak resmi, memelihara dan membawa reptil dalam aktifitas, lalu mempublikasikan informasi dan mengupload foto-foto kegiatan individu dan komunitas dalam facebook dan website. Pembentukan identitas tersebut merupakan cara instan dalam membentuk *image* komunitas. Kesimpulan yang didapat dari tulisan ini adalah bahwa identitas itu tidak berada dalam kondisi yang statis melainkan bersifat cair, ia terus menerus di konstruksi untuk pemenuhan kepentingan komunitas dan anggotanya dalam membentuk sebuah *image* tertentu.

Kata kunci: identitas, *cyber*, DeRIC

Pendahuluan

Dalam era modern, melalui internet setiap orang memiliki kesempatan untuk melakukan konstruksi identitas diri. Dalam bukunya yang berjudul *The Question of Cultural Identity* (1996) Stuart Hall menjelaskan bahwa dalam perkembangan era modern saat ini telah terjadi perkembangan dalam mentransformasikan bentuk individualisme sebagai tempat konsepsi baru mengenai individu dan bagaimana identitas itu bekerja. (Nasrullah, 2011). Identitas merupakan perasaan memiliki yang muncul dari persamaan dengan sebagian orang dan dari perbedaan dengan orang lain. Identitas adalah bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri, kelompoknya serta lingkungannya. Secara umum, identitas sebuah komunitas

atau kelompok berasal dari individu-individu yang ada didalamnya. Identitas juga dapat membentuk orang lain, artinya orang lain dapat terbentuk oleh identitas yang telah ada dalam suatu kelompok secara sosial maupun kultural. Erving Goffman (1959) menyebutkan bahwa "*a performance can be defined as the sum of activity of a given participant which seeks to influence the audience in any way*". Menurutnya setiap individu pada dasarnya mereka melakukan konstruksi identitas dirinya dengan cara menampilkan diri. Penampilan diri inilah yang menjadi keinginan untuk mendapatkan pengakuan sosial tentang identitasnya ini.

Identitas juga merupakan suatu esensi yang dapat dimaknai melalui selera,

kepercayaan, sikap, dan gaya hidup. Dengan demikian identitas dapat dimaknai sebagai penanda bahwa kita berbeda atau sama dengan yang lainnya. Identitas bukan merupakan sesuatu yang tetap dan statis, tetapi ia merupakan sesuatu yang tumbuh dan berkembang. Hall (1990) menyebutnya sebagai sesuatu yang tidak pernah sempurna selalu dalam proses dan selalu dibangun dari dalam. Dengan demikian identitas merupakan sesuatu yang cair dan selalu mengalami pembentukan. “*Cultural identity is not a fixed essence at all, lying unchanged outside history and culture. It is not some universal and transcendental spirit inside us on which history has made no fundamental mark. It has its histories and histories have their real, material and symbolic effects*”. (hall, 1990).

Identitas yang dibentuk oleh individual-individual dalam sebuah komunitas sosial, secara tidak langsung merupakan pembentukan identitas komunitas tersebut. Individu yang berada dalam komunitas reptil pada dasarnya mempunyai persamaan-persamaan dengan anggota komunitas di dalamnya seperti seragam yang dimiliki, mempunyai kesenangan pada reptil, suka memberikan pengenalan tentang reptil, serta selalu membawa reptil ketika bepergian. Persamaan-persamaan inilah yang menjadi pembeda dengan komunitas lain. Dalam dunia cyber, ciri khas tersebut bisa dilihat dalam portal-portal khusus komunitas, dimana konstruksi identitas ini bisa dilihat dari interaksi-interaksi sesama anggota yang terjadi didalamnya dan dari foto-foto yang diupload, seperti halnya yang dilakukan oleh komunitas reptil di Depok, yaitu DeRIC (*Depok Reptile Amphibiy Community*).

Penelitian sebelumnya terkait dengan pembentukan identitas secara online dilakukan oleh Graham Nichols Dixon (2008) yang berjudul: *Testing Identity in Facebook*, menunjukkan bahwa keberadaan cyber dan kemunculan facebook telah membawa fokus baru tentang bagaimana

seseorang atau kelompok orang mengkonstruksi identitas mereka secara online. Kehadiran facebook menyebabkan seseorang akan mendapatkan pengakuan secara instan dalam wacana sosial, misalnya dengan mempublikasikan foto, maka akan ada komentar atau timbal balik positif yang muncul dari pengguna facebook lainnya. Juga penelitian tentang pembentukan identitas yang dilakukan oleh Ashley Jennings (2008) dengan tulisan yang berjudul *Facebook: Encouraging Authentic or Inauthentic Identity Constructio*. Penelitian ini membahas bagaimana konstruksi identitas dilakukan oleh individu-individu dalam membentuk identitas komunitas melalui komunikasi yang termediasi oleh internet di situs jejaring facebook. Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian sebelumnya, maka fokus penelitian yang akan dikaji yaitu: 1. Bagaimanakah konstruksi identitas komunitas DeRIC secara online? Penelitian etnografi ini saya lakukan dari bulan Oktober dan November 2012, dimana pengumpulan data yang saya lakukan ada dua cara yakni melakukan pengamatan Langsung dalam aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh komunitas DeRIC dan melalui account facebooknya, Kedua melakukan partisipasi observasi dalam kegiatan DeRIC, wawancara langsung dengan anggota DeRIC, dan masyarakat yang bersinggungan dalam kegiatan DeRIC.

Pembahasan Komunitas DeRIC

Komunitas ini pada mulanya hanya sebagai komunitas virtual dimana para membersinya tergabung dalam forum di kaskus, karena semakin banyak yang ikut bergabung dan ikut terlibat emosi di dunia maya, kemudian berlanjut ke kopi darat. Setelah itu, pada pertemuan ke dua terbentuklah nama Keperad kepanjangan dari Kesatuan Pecinta Reptil dan Amfibi Depok. Berjalan hampir setahun dengan

nama Keparad akhirnya pada gathering ke tiga tanggal 25 April 2010 di salah satu cafe di Kelapa Dua Depok tercetuslah nama DeRIC yg akan menggantikan nama Keparad. Pertimbangan yang diambil karena dilihat nama sebelumnya kurang mempunyai arti kata yg kurang berkenan untuk dipakai sebagai nama suatu perkumpulan reptil. Akhirnya pada gathering berikutnya tanggal 19 September 2010 di tetapkanlah DeRIC sebagai nama pengganti dari Keparad.

Visi dan misi mereka yaitu mengajak masyarakat untuk mencintai reptil dan amfibi khususnya ular, merubah pandangan-pandangan negatif masyarakat tentang ular melalui sosialisasi tentang reptil dari Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi, melakukan gathering bersama, mengadakan pameran-pameran reptil di jalan, mall, dan di perkampungan. Anggota komunitas pecinta reptil ini semakin bertambah dari tahun ke tahun baik melalui internet, maupun di acara-acara yang diselenggarakan oleh komunitas reptil ini. Anggota komunitas ini terdiri dari sekelompok pekerja, mahasiswa, serta pelajar yang memiliki kesamaan pandangan serta hobi seputar reptil dan amfibi. Perlahan melalui kaskus ini jumlah anggotanya semakin bertambah bukan dari daerah Depok sendiri tetapi sudah banyak yang dari luar kota. Melalui kaskus ini, para member bisa saling mengenal dan tau berita seputar reptil.

Setelah forum kaskus, muncul waktu itu yang sedang ngetrend yaitu jaringan sosial facebook. Melalui facebook ini anggota yang ikut bergabung dalam grup DeRIC semakin bertambah, tetapi sayang pada tahun 2010, karena adanya konflik di tubuh komunitas, maka DeRIC terpecah menjadi dua. Perpecahan di komunitas DeRIC ini diikuti oleh pecahnya anggota dan *account facebook*. DeRIC yang baru berganti nama menjadi Deric education, sementara DeRIC yang lama masih tetap

bernama DeRIC kepanjangan dari Depok Reptile Amphiby Community).

Konstruksi Identitas Oleh Anggota DeRIC

Pembentukan identitas di komunitas DeRIC dibentuk oleh kesamaan perilaku dan sikap individu-individu di dalamnya, sebagai sebuah solidaritas terhadap komunitas, seperti dalam setiap kegiatan mereka selalu menggunakan seragam berwarna abu-abu kombinasi hijau muda (mereka menyebutnya dengan seragam kue talam), dan juga membawa reptil yang bisa dibawa ketika ada kegiatan komunitas. Sebagai pembeda dengan Deric Education dan juga dari komunitas reptil yang lain DeRIC membuat ciri tertentu antara lain Tulisan DeRIC, dan Seragam DeRIC. Konstruksi identitas yang dibentuk oleh anggota-anggota DeRIC yaitu dengan tiga cara antara lain: memakai Seragam yang diberi nama kue talam dan kaos DeRIC dalam kegiatan kegiatan resmi maupun tidak resmi, memelihara reptil dirumahnya, serta mempublikasikan berita dan foto-foto kegiatannya di account facebook dan website.



Gambar 1
Seragam Kue Talam



Gambar 2
Tas Tas berisi Reptil dalam kegiatan



Gambar 3
Pemakaian kaos DeRIC di luar kegiatan



Gambar 4
Pemakaian kaos DeRIC di luar kegiatan



Gambar 5
Reptil dalam kegiatan DeRIC

Pada akhir tahun 2011, selain menggunakan account facebook, ikut di forum sancabatik.com, DeRIC juga membuat blog sendiri dengan alamat: www.deric.or.id. Pembuatan blog ini dimaksudkan untuk memberikan wadah komunikasi dan sebagai sharing pengalaman dan pengetahuan tentang reptil, serta menginformasikan kegiatan-kegiatannya. Perpecahan di komunitas DeRIC secara tidak langsung memecah anggota dan juga alamat cyber mereka. Jadi antara DeRIC dan Deric Education, masing-masing mempunyai alamat grup yang berbeda. Grup FB DeRIC adalah: DeRIC (Depok Reptile Amphiby Community, alamat blog: <http://deric.or.id>, sementara Deric Education alamat FB: DeRIC Education, alamat web: <http://deric-education.com>. Account FB DeRIC juga terbagi menjadi 2, satu untuk umum, dan satunya lagi bersifat close, yang terdiri hanya sebatas anggota-anggota yang telah teregistrasi secara administrasi. Untuk masuk anggota aktif, ada iuran bulanan, dimana pembayaran awalnya selama 5 bulan didepan Rp. 50.000, untuk iuran selanjutnya Rp. 10.000. Dana inilah yang digunakan untuk mendukung aktivitas-aktivitas DeRIC.

Saat ini, jumlah anggota di FB umum yang berisikan simpatisan-simpatisan DeRIC untuk sharing mengenai reptil berjumlah 800 orang, jumlah ini telah dikurangi dengan anggota yang masuk ke DeRIC Education, sementara FB Internal sebanyak 60 orang. Melalui FB Internal maupun eksternal inilah, DeRIC berinteraksi dengan para anggota-anggota yang lain, baik yang aktif maupun simpatisan yakni dengan berdiskusi tentang informasi, pengalaman, dan pengetahuan seputar reptil, kegiatan-kegiatan mereka seperti sosialisasi, herping, pameran, breeding, dan gathering mingguan. Strategi ini ternyata sangat mendapat antusias dari para simpatisan, karena

beberapa agenda pengenalan reptil di sekolah maupun di masyarakat, pameran-pameran, DeRIC sering mendapatkan member baru. Pembentukan identitas yang dilakukan dalam kegiatan para anggotanya, kemudian disebarluaskan melalui internet sebagai langkah yang dilakukan untuk membentuk *image* komunitas tersebut sesuai dengan visi misinya yaitu memperkenalkan reptil pada masyarakat, karena reptil tidak seperti yang dibayangkan oleh sebagian orang.

Kesimpulan

Perkembangan teknologi informasi saat ini membawa dampak dalam berkomunikasi dari dunia nyata ke dunia maya. Melalui internet, terbentuklah komunitas DeRIC yaitu sebuah komunitas pecinta reptil dan amfibi yang beralamat di Lenteng Agung. Sebelum komunitas ini menggunakan internet sebagai media dalam mempublikasikan identitas mereka jumlah anggotanya tidak sebanyak ketika mereka menggunakan internet sebagai media informasinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keberadaan internet telah membawa fokus baru tentang bagaimana sebuah komunitas mengkonstruksi identitas mereka melalui kesamaan perilaku dan sikap individu-individu didalamnya yang membedakan dengan anggota-anggota komunitas lain. Melalui internet ini pula komunitas menggunakan strategi dalam mempertahankan eksistensinya melalui komunikasi yang terjalin didalamnya. Jadi identitas tidak bersifat statis, identitas selalu konstan di konstruksi sampai mendapat pengakuan dalam konteks sosial dimana komunitas tersebut berada sesuai dengan perkembangan jaman.

Daftar Pustaka

Erving Goffman, 1959. *The Presentation of Self in Everyday Life*, Anchor, New York.

Graham Nichols Dixon, 2008, *Instant Validation: Testing Identity in Facebook*

Rita Smit Kipp, 1996. *Dissociated Identities: Ethnicity, Religion, and Class in Indonesia State*, University of Michigan Press.

Stuart Hall, 1990. *Cultural Identity and Diaspora*, in J Rutherford, *Identity: Community, Culture and Difference*, London, Lawrence & Wishart

Yuanita Aprilandini, *Identitas yang terkontaestasikan: Konstruksi Identitas Komunitas Peranakan Muslim India Pakistan di Perk*